

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan masa yang tidak dapat terulang kembali banyak yang menyebutnya masa ini dengan *windows of opportunity*. Pada masa inilah perkembangan dari berbagai aspek pada anak melaju dengan pesat yang sering dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Montessori mengatakan bahwa pada masa usia dini anak dapat menyerap informasi yang ada di sekelilingnya dengan cepat seperti “*spons*”.¹ Dapat diartikan sepanjang periode usia dini, anak dapat menerima segala informasi di sekitarnya dengan penuh yang menjadikan sebuah pengalaman.

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan karena sejatinya setiap anak terlahir membawa potensinya masing-masing. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak untuk mengembangkan potensinya sejak dini. Selain itu lembaga pendidikan formal yang memberikan pelayanan pada anak usia 3-6 tahun yang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memiliki peran dalam memberikan fasilitas pada aspek kepribadian anak untuk tumbuh

¹ Simone Davies, *The Montessori Toddler (Indonesia Edition)*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019). H.262

kembangnya secara menyeluruh.² Hal tersebut diartikan pendidikan anak usia dini dapat memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kepribadian anak salah satunya untuk mengasah potensi yang dimilikinya dengan optimal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 terdapat 32,96 juta anak usia dini di Indonesia. Pada kelompok umur anak usia 1-4 tahun sebanyak 56,43% dan kelompok umur 5-6 tahun 29,19%.³ Pada usia dini perkembangan yang optimal penting untuk membentuk kepribadian anak yang bermoral, kreatif, inovatif dan kompetitif yang dapat menjadikan generasi yang berkualitas dimasa yang akan datang. Menurut Widarmi dan Wijana perkembangan yang optimal tergantung dari faktor bawaan seperti potensi, bakat dan minat dan juga faktor lingkungan yaitu alam, masyarakat dan budaya.⁴ Hal ini berarti dalam mengoptimalkan perkembangan pada anak tidak hanya orang tua melainkan masyarakat juga perlu ditingkatkan pemahamannya tentang PAUD.

Presentase anak usia dini yang pernah/sedang mengikuti PAUD menurut Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan karakteristik

² Edjoko adi maswaluyo, Anies Listyowati, *Kompendium PAUD: Memahami PAUD secara Singkat*. (Depok: Penadamedia Group, 2016). H.1

³ Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. Profil anak Usia Dini. (Badan Pusat Statistik BPS, 2020). H.50

⁴ Dra. Widarmi D dan Wijana M.M. *Modul 1 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4724/1/PAUD4409-M1.pdf> diakses pada Sabtu, 14 november 2020, pukul 8.30 WIB

demografi 2020, yaitu mencapai 27,68% atau 1 dari 4 anak yang telah mengikuti PAUD pada tahun 2020.⁵ Pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi pada anak melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sehari-hari agar kelak anak siap memasuki jenjang kehidupan selanjutnya. Menurut pendapat Nurani, tujuan utama dari pembelajaran pada usia dini adalah anak belajar melalui bermain dengan optimal mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir.⁶ Dapat diartikan dalam proses pembelajaran di PAUD harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak kaku untuk menciptakan semangat belajar pada anak. Karena pada hakikatnya kegiatan pada anak usia dini yaitu bermain. Bermain merupakan kegiatan yang utama bagi anak karena dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas. Sehingga anak memiliki kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah pengalaman.

Proses pembelajaran yang diberikan untuk anak usia dini juga harus dirancang dengan sistematis agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran di PAUD biasa dilakukan secara langsung (tatap muka) karena dalam proses pembelajaran anak membutuhkan *role model* yaitu guru untuk

⁵ Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. Loc Cit., H. 54

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT. Indeks Permata Putri Media, 2013), hal 2

menjadi panutan bagi anak didalam kelas. Akan tetapi proses pembelajaran pada saat ini harus beralih secara tidak langsung akibat wabah pandemi covid-19. Seperti yang diketahui saat ini Indonesia bahkan seluruh dunia sedang mengalami mewabahnya suatu penyakit yang sudah berlangsung lama sejak diumumkan oleh pemerintah pada bulan maret yang dikenal dengan *coronavirus* atau covid-19.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, "*Coronavirus disease (COVID-19) is an infectious disease caused by a newly discovered coronavirus.*"⁷ Yaitu sebuah penyakit yang menular bernama Coronavirus atau yang sering yang dikenal dengan Covid-19 yang baru ditemukan. Virus ini dapat menular dengan cepat. Sejak wabah penyakit Covid-19 ini masuk ke Indonesia semakin hari penularannya semakin meluas dan orang yang terinfeksi semakin bertambah hingga saat ini. Sehingga pemerintah membuat kebijakan secara tegas untuk melakukan *social distancing*, salah satunya dengan meliburkan berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Kebijakan pendidikan adalah alat yang dibuat oleh pemerintah demi terwujudnya perubahan yang lebih baik.⁸ Kebijakan ini dikeluarkan karena kegiatan pembelajaran secara langsung tidak dapat

⁷ *World Health Organization (WHO)*, *Coronavirus*, diakses dari https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1 diakses pada minggu, 15 November 2020, pukul 4.40 WIB

⁸ Abd Majid. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. (Yogyakarta: Samudera Biru,2018). H.12-13.

dilaksanakan sehingga perlu adanya kebijakan baru agar tetap dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Segala aktivitas pembelajaran di sektor pendidikan mulai dari jenjang anak usia dini sampai mahasiswa harus beralih menjadi belajar dari rumah atau belajar jarak jauh dalam jaringan (daring) yang dikenal dengan *online learning*. Hal ini dibuat agar tidak melibatkan kumpulan orang didalam suatu ruangan atau suatu tempat yang dapat mempercepat penyebaran wabah covid-19. Berdasarkan data sebaran covid-19 di Indonesia yang dikutip dari laman satgas penanganan covid-19, per tanggal 15 November 2020 jumlah pasien yang positif terinfeksi sebanyak 467.113, dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 391.911, dan pasien meninggal 15.211.⁹ Masih adanya pasien yang terinfeksi virus ini mengakibatkan proses pembelajaran yang masih harus dilaksanakan dari rumah.

Kondisi belajar dari rumah (BDR) menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak pada kualitas pembelajaran khususnya pada jenjang PAUD. Belajar merupakan pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman.¹⁰ Santrock mengemukakan pengertian belajar dapat dilihat dari berbagai sudut

⁹ Analisis data Covid-19 di Indonesia diakses dari <https://covid19.go.id/> diakses pada 16 november 2020, pukul 10.06.

¹⁰ Santrok, JW. *Educational Psycology*, New York: McGraw Hill, 2006, H. 210

pandang. Terdapat dua sudut pandang mengenai belajar yaitu pandangan menurut golongan *behavioral* dan pandangan belajar menurut kelompok *kognitif*.¹¹ Kelompok *behavioral* berpandangan bahwa perilaku harus dapat dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental.

Kegiatan belajar dari rumah (BDR) tidak dapat mencukupi dalam kegiatan keseharian anak selama disekolah, mulai dari pembelajaran yang didesain menyenangkan ataupun fasilitas yang dirumah tidak sama dengan yang tersedia di sekolah. Penutupan sekolah secara tiba-tiba akibat pandemi covid-19 ini membuat warga sekolah khususnya guru, orang tua khawatir dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lembaga sekolah dan para guru dihadapkan dengan kebutuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk beralih ke media digital dari buku teks, media pembelajaran yang didesain dan digunakan secara langsung.

Guru ditantang untuk terlibat secara mendalam pada proses pembelajaran siswa dan memandu perkembangan keterampilan *literasi digital* sehingga siswa mampu belajar secara aktif melalui media belajar.¹² Pada anak usia dini proses pembelajaran secara daring menggunakan gawai harus dipandu oleh orang tua, maka dari itu peran orang tua sangat penting, orang tua perlu memiliki

¹¹ Ibid., H. hal..210-211

¹² Hadian Wijoyo, Efektifitas pembelajaran dimasa Pandemi (Sumbar: Insan Cendekia Mandiri,2021). H.70

keterampilan tersebut agar dapat membantu guru dan anak dalam proses pembelajaran yang diharapkan. Beberapa lembaga PAUD menerapkan metode pengiriman laporan penugasan melalui gawai (*gadget*). Anak dituntut untuk memenuhi target belajar dan memenuhi tugas-tugas online yang telah diberikan.

Dikutip dari [kompas.com](https://www.kompas.com), bahwa tak sedikit guru mendapatkan keluhan dari orang tua tentang anak yang enggan untuk belajar.¹³ Kondisi seperti ini bisa saja hadir karena situasi rumah yang tidak kondusif untuk belajar ataupun proses, metode pembelajaran yang tidak menarik berpotensi anak bosan dan enggan untuk belajar. Orang tua yang memiliki lebih dari dua anak dapat mengalami kesulitan dengan keterbatasan alat elektronik sebagai sarana belajar anak yang memiliki kelas pada waktu yang sama.

Saat ini terdapat varian virus jenis baru yang diketahui memiliki tingkat penularan lebih cepat dari varian virus sebelumnya, hal ini membuat sekolah belum bisa melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung dan tetap melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada psikologis anak. Memungkinkan anak mengalami trauma psikologis yang membuatnya demotivasi dalam belajar.¹⁴ Bagi anak-anak belajar di

¹³ Anak mulai bosan dan menolak belajar, orang tua lakukan ini. diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/170654471/anak-mulai-bosan-dan-menolak-belajar-di-rumah-orangtua-lakukan-ini> diakses pada 16 november 2020, pukul 10.36 WIB

¹⁴ A Tabiin, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19, di upload Selasa, 30 Juni 2020 diakses dari <http://e->

rumah merupakan waktu libur tapi untuk sekarang hal ini berubah karena kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama mempengaruhi minat dan semangat anak dalam melakukan kegiatan belajar bahkan mengakibatkan kebosanan sampai membuat anak tidak mau belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi salah satunya motivasi belajar pada anak, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Emda bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik.¹⁵ Kegiatan belajar dari rumah (BDR) yang harus dilakukan secara daring ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengontrol karena keterbatasan ruang virtual dan dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar pada anak.

Terlebih, saat ini kegiatan belajar dari rumah sudah berlangsung selama satu tahun, guru mulai beradaptasi dengan situasi dan kondisi sekarang, ditambah adanya peningkatan kualitas salah satunya dengan peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran daring agar kegiatan yang dirancang bervariasi, sehingga membantu anak memiliki ketertarikan dalam kegiatan belajar dan memotivasi anak dalam pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti

journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/2244/1298 diakses pada Minggu, 15 November 2020, pukul 5.33 WIB

¹⁵ Anma Emda, "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran" Lantanida Journal5, no 2 (2018) H.181

bertujuan melakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana Motivasi Belajar Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Cinere, Kota Depok yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar dari rumah (BDR) dipengaruhi kreativitas dan inovasi guru dalam melakukan pembelajaran kepada anak.
2. Kegiatan belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi mempengaruhi motivasi belajar pada anak.
3. Respon minat, semangat dan kesenangan yang ditunjukkan anak dalam proses belajar dari rumah (BDR).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi masalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei, mengenai motivasi belajar anak usia 4-6 tahun dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi Covid-19 di kecamatan cinere kota depok.

Motivasi yaitu dorongan minat, keinginan dan kesenangan anak untuk melakukan kegiatan belajar dari rumah. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik, motivasi yang berasal dari dalam

diri, tanpa perlu dorongan rangsangan dari orang lain dan motivasi ekstrinsik, motivasi yang muncul karena adanya dorongan rangsangan dari luar.

Kegiatan belajar dari rumah (BDR) yaitu kegiatan pembelajaran dari rumah anak yang dilakukan secara daring (*online*) dimasa pandemi Covid-19 di bawah bimbingan guru.

Sasaran penelitian yaitu anak dengan rentang usia 4-6 tahun bersekolah di TK/RA/PAUD yang melakukan kegiatan belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi, di daerah Kecamatan Cinere, Kota Depok. Data diperoleh dari orang tua sebagai pendamping anak dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian yang akan diteliti adalah "bagaimana motivasi belajar anak usia 4-6 tahun dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi covid-19 di kecamatan cinere kota depok?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada para pembaca dan dijadikan referensi bagi peneliti

yang ingin menindaklanjuti penelitian mengenai “Motivasi Belajar Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Cinere, Kota Depok.” Juga berguna kepada pihak-pihak akademisi dan dinas pendidikan yang hingga saat ini masih terus berupaya memperbaiki sistem pembelajaran yang ada, khususnya di daerah yang menjadi target penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru mengenai motivasi belajar anak usia 4-6 tahun dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Cinere, Kota Depok. Guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program pembelajaran kepada anak, dan diharapkan guru dapat lebih kreatif, inovatif agar terciptanya motivasi belajar pada anak dan tercapainya kompetensi yang diharapkan.

b. Bagi anak

Supaya anak mendapatkan program pembelajaran yang tepat sehingga, dapat memotivasi belajarnya dalam program belajar dari rumah (BDR) yang berkelanjutan.

c. Bagi Sekolah

Menjadi referensi data melihat seberapa efektivitas program belajar dari rumah yang diberikan dalam memotivasi belajar anak usia 4-6 tahun.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai motivasi belajar anak usia 4-6 tahun dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi Covid-19 di kecamatan cinere kota depok.

